

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TANFĪZH AL- QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN DI PROVINSI LAMPUNG

Abudul Hamid

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu Lampung
hamidstai@yahoo.co.id

Muhammad Akmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
akmansyah@radenintan.ac.id

Abstract

This article intends to discuss the learning management of Tanfīzh al-Qur'an at Islamic Boarding Schools in Lampung Province. Teaching and learning activities need the planning, organizing, implementing and controlling action. These management functions play a crucial role to perfect learning tahfīzh al-Qur'an. This is qualitative research while data collected through observation, interviews, and documentation. Data analyzed by reduction, presentation, and conclusion. Research concluded that the management functions have been carried out on tahfīzh al-Qur'an in Islamic boarding schools, but at different intensities. In the planning aspect, generally they do not have written planning as in other formal schools or madrasah. In the organization of teaching materials, teaching strategies and learning media, all of them have in common. And with regard to the learning strategies they use the same principles of memorizing, depositing, and repeating memorization, even though in each boarding schools they have different terms, but same in principle.

Keywords: *Management, Learning, Tanfīzh Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Manajemen pembelajaran dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Dalam manajemen pembelajaran setidaknya terdapat empat komponen untuk dapat dikatakan pembelajaran sebagaimana fungsi dari manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kempat fungsi manajemen yang diterapkan dalam kontes pembelajaran tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya lembaga pendidikan yang menaunginya.

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal memiliki pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Berdasarkan data kemenag untuk sebaran pondok pesantren dilampung hanya berjumlah 646 pondok pesantren dengan beragam disiplin keilmuan.¹ Sedangkan untuk pondok pesantren Tahfiz Al-Qur'an dilampung hanya terdapat 84 pondok pesantren yang mengkhususkan lembaganya untuk membina penghapal al-Qur'an dari 646 pondok pesantren yang ada dilampung.²

Dari 84 pondok pesantren yang memiliki program penghapal Al-Qur'an tersebut penulis memilih objek penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel

¹http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren_17-18-19-20.pdf/ diakses pada tanggal 28 Mei 2017

²<https://www.google.co.id/search?q=pesantren+tahfidz+di+lampung+2017/> diakses pada tanggal 28 Mei 2017

dengan *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggolongkan populasi berdasarkan ciri dari populasi³ tersebut dimana anggota sampel dengan diklasifikasikan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren *tahfiz* yang dengan keterwakilan pondok terbanyak jumlah santri ditiap kabupatennya. Dan bukan terletak di ibukota propinsi
- b. Pondok pesantren *tahfiz* yang telah lama berdiri bukan yang baru
- c. Memiliki program *tahasuss* menghafal al-Qur'an yang telah meluluskan santri *tahfiz*.
- d. Telah memenangkan berbagai ajang perlombaan yang terkait dengan al-Qur'an.

Berdasarkan populasi 84 pondok pesantren tahfiz dilampung tersebut yang memiliki indikator yang penulis uraikan maka mengkrucut kepada tiga pondok pesantren yang terdapat di kabupaten pesawaran, kabupaten lampung selatan, dan kabupaten pringsewu. Kabupaten lain meskipun memiliki pondok pesantren tahfiz, namun tidak memenuhi indikator yang penulis persyaratkan.

Berdasarkan hasil pra survei menunjukkan bahwa ketiga pondok tersebut memiliki kesamaan bahwa ketiganya tidak memiliki perangkat pembelajaran yang baku secara sistematis sebagaimana perangkat pembelajaran pada mata pelajaran lazimnya. Hal ini menjadi menarik untuk dijadikan bahan kajian dan merupakan kesenjangan antara teori dengan perakteknya, bagaimana suatu lembaga pendidikan dalam mengelola peserta didiknya tanpa menggunakan prosedur tektual dalam hal ini perangkat pembelajaran mampu meluluskan peserta didik dengan maksimal dan bahkan mampu berprestasi diajang perlombaan tingkat daerah maupun nasional.

³Nugroho, *Rumus-Rumus Statistika Serta Penerapannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), h.156

Maka dengan berlatar belakang kesenjangan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang: "*Bagaimanakah Manajemen Pembelajaran Tanfizh Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung ?*"

Berdasarkan uraian pokok diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran *tanfizh* al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa, Ma'had Tahfiz Darul Huffaz Pesawaran dan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Al-Fatah Natar-Lampung Selatan.

Bertolak dari tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dengan menggunakan metode Kualitatif, karena penelitian yang akan dilaksanakan adalah masalah-masalah yang perlu mendapatkan pemecahan dan solusi alternatif yang layak untuk di terapkan pada saat sekarang ini.

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁴

Secara garis besar penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, berpartisipasi lama di lapangan, mencatat dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia dan melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan penelitian secara mendetail.

⁴ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (yogyakarta: Andi, 2000), h. 24

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 September 2016 sampai dengan 05 Mei 2017 di Pondok Pesantren *Tahfizul Qur'an Mathla'ul Huda* yang beralamatkan di Jl. Sapuhanda no. 7 Ambarawa-Pringsewu, *Ma'had Tahfizh Darul Huffazh* yang beralamatkan di Jl. Raya Bernung Ds Bernung 1 No. 36 Gedong Tataan-Pesawaran dan Pondok Pesantren *Shuffah Hizbullah* dan Madrasah Al-Fatah yang beralamatkan di Muhajirun-Negara Ratu-Natar-Lampng Selatan. Ke tiga Pondok Pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki pembelajaran *al-Qur'an* yang tujuannya ingin menghasilkan peserta didik yang nantinya bisa menguasai dan menghafal *al-Qur'an*.

B. Pembahasan

1. Kajian Teoritik

Perencanaan dalam fungsi manajemen amat penting. Suatu kegiatan yang sukses biasanya merupakan indikasi dari perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran yang harus disusun oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas belajar mengajar meliputi:

- a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif
- b) Menyusun Program Tahunan (Prota)
- c) Menyusun Program Semesteran (Promes)
- d) Menyusun Silabus Pembelajaran
- e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah member gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan

pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, di bawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:⁵

a) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

b) Tahap instruksional.

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran, Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap

⁵ *Ibid*, h. 30-31

ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.⁶

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.⁷

2. Temuan Penelitian

- a) Yayasan Pondok Pesantren Tanfīzhul Qur'an Matla'ul Huda Ambarawa (YPPTQMH)
 - 1) Perencanaan pembelajaran yang terdiri dari perangkat pembelajaran seperti ; program tahunan, program semester, Silabus dan Rpp serta dokumen perencanaan lain tidak dimiliki oleh assatiz maupun pengelola pondok pesantren, namun dilaksanakan hanya sebatas pengalaman assatiz pada saat menjadi santri, karena mayoritas assatiz merupakan alumni dari pondok itu sendiri.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anakdidikdalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 173.

⁷Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 133.

- 2) Pengorganisasian pembelajaran yang terdiri dari komponen bahan ajar, stategi pembelajaran, serta sumber belajar masih bersifat tradisional, hal ini dapat dilihat dari sumber bahan ajar hanya pertumpu pada kitab al-Qur'an dengan model al-Qur'an pojok.
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup tidak sepenuhnya dilakukan hanya sebatas kegiatan rutinitas belaka tanpa adanya konsep yang baku.
 - 4) Pengawasan pembelajaran berupa penilaian dan supervisi dikarenakan tidak adanya perangkat pembelajaran maka konsep penilaian hanya sebatas menguji sebanyak apa hapalan santri dan benar tidaknya bacaan santri dalam menghafal al-Qur'an.
- b) Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Alfatah, Bernung Lampung Selatan
- 1) Perencanaan pembelajaran yang terdiri dari perangkat pembelajaran seperti ; Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP serta dokumen perencanaan lain tidak dimiliki oleh *assatiz* maupun pengelola pondok pesantren, pengelola hanya menentukan target capaian hapalan santri secara kolektif.
 - 2) Pengorganisasian pembelajaran yang terdiri dari komponen bahan ajar, stategi pembelajaran, serta sumber belajar masih bersifat tradisional, hal ini dapat dilihat dari sumber bahan ajar hanya pertumpu pada kitab al-Qur'an dengan model al-Qur'an pojok.
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup tidak sepenuhnya dilakukan hanya sebatas kegiatan rutinitas belaka tanpa adanya konsep yang baku.
 - 4) Pengawasan pembelajaran berupa penilaian dan supervisi dikarenakan tidak adanya perangkat pembelajaran maka konsep penilaian hanya sebatas menguji sebanyak apa hapalan santri dan benar

tidaknya bacaan santri dalam menghafal al-Qur'an. Meskipun terdapat buku santri untuk mengontrol tingkat capaian target santri dan diakhir semester diberikan lapor capaian hasil target hapalan santri yang diberikan kepada wali santri.

- c) Yayasan Darul Hufaz Gedong Tataan Pesawan
- 1) Perencanaan pembelajaran yang terdiri dari perangkat pembelajaran seperti ; program tahunan, program semester, silabus dan RPP serta dokumen perencanaan lain tidak dimiliki oleh assatiz maupun pengelola pondok pesantren, namun secara konsep, target, dan capaian kompetensi santri sudah mulai terukur dan sistematis.
 - 2) Pengorganisasian pembelajaran yang terdiri dari komponen bahan ajar, stategi pembelajaran, serta sumber belajar mulai banyak dikenalkan beragam bahan ajar penunjang meskipun al-qur'an dan modul tahsin tetap menjadi sumber utama, hal ini dapat dilihat dari sumber bahan ajar yang sudah mulai menggunakan media audio, maupun visual serta media penunjang lainnya.
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup mulai dijalankan sistematis meskipun tidak sepenuhnya menggunakan prosedur pembelajaran pada umumnya mata pelajaran umum.
 - 4) Pengawasan pembelajaran berupa penilaian dan supervisi mulai terukur dan terarah dibuktikan adanya buku mutabaah, buku penilaian, serta evaluasi tengah semester dan semester dilakukan.

3. Hasil Penelitian

a) Aspek perencanaan

Sehubungan tidak dimilikinya perangkat pembelajaran yang dimaksud, maka penulis menawarkan konsep perangkat pembelajaran yang penulis kolaborasi dari berbagai sumber

untuk dapat digunakan sebagai acuan dan perangkat oleh para *asâtidz* yang mengasuh pondok atau lembaga pendidikan yang bergerak dibidang tahfiz al-Qur'an, maka penulis gunakan istilah perencanaan *Tanfîzh* (Tahthîth Hifzh) تحطيط الحفظ

Untuk menentukan alokasi waktu penulis membuat konsep berupa jadwal harian untuk menghafal yang bisa digunakan oleh santri dan *asâtidz* dalam mengontrol hafalan santri. Dimana alokasi yang penulis tawarkan masih dalam bentuk capaian maksimal dimana dimungkinkan santri menghafal al-Qur'an satu halaman perharinya, sehingga dimungkinkan dapat *tanfîzh* dalam kurun waktu satu tahun pencapaian tercepat. Sedangkan jumlah alokasi waktu menghafal tidak bisa ditentukan apalagi diseragamkan, karena sangat bergantung dengan situasi dan kondisi pada masing-masing pondok, namun penulis berasumsi bahwa alokasi santri untuk tatap muka dengan *asâtidz* baik untuk mengecek hafalan maupun *murojaah* penulis alokasikan dengan waktu 2 jam pelajaran atau tatap muka per harinya atau bisa per pekannya, bergantung dari kesesuaian dan kondisi *asâtidz* dan kebiasaan dari pondok masing-masing. Dengan demikian hemat penulis akan membantu dan memudahkan pengelola pondok untuk menetapkan target capaian hafalan bagi santrinya. Untuk memahaminya terdapat pada lampiran naskah ini.

Terkait program tahunan dan program semester sehubungan dengan penjelasan sebelumnya pada ketiga pondok pondok pesantren tidak memiliki perencanaan pembelajaran secara baku maka penulis mengajukan rancangan contoh yang bisa dikembangkan pada pondok pesantren dalam menyusun program tahunan untuk *Tanfîzh* Al-Qur'an.

Program semester yang penulis tawarkan merujuk pada kalender akademik pada umumnya, apabila capaian belum terpenuhi penjadwalan bisa disesuaikan dengan kondisi pada pondok pesantren masing-masing, dan bisa diulang pada tahun berikutnya, dimana program ini diupayakan bisa

terlaksana dalam kurun waktu minimal satu tahun dan ditahun kedua untuk mengulang hafalan serta pada tahun ketiga santri bisa dimagangkan untuk menjadi asisten *asâtidz* untuk menguatkan hafalan santri . terkait dengan form prota maupun promes *tanfīzh* bisa dilihat pada lampiran naskah ini.

Silabus pada perencanaan Tanfīzh (Tahthith Hifzh) *تخطيط الحفظ* penulis menggunakan istilah dengan (Manhajul Hifzh) *منهج الحفظ* s Manhajul Hifzh yang penulis susun berdasarkan level dan tingkatan dimulai dari tingkat 1 sampai tingkat 15 dimana tiap tingkatnya terdiri dari 2 juz dengan menggunakan surat dan halaman al-Qur'an pojok sebagai acuannya., hal ini untuk memudahkan lembaga pondok menyesuaikan tingkat atau jenjang sekolah baik tingkat dasar, menengah maupun atas, sedangkan untuk program *tahasuss* cukup menyesuaikan saja. *Manhajul Hifzh* yang penulis susun berdasarkan pertimbangan bahwa, tiap pondok pesantren memiliki model dan pola sendiri, sehingga akan sangat sulit untuk menyeragamkan konten isi kompetensi capaian yang diharapkan, terlebih menyamakan target hafalan akan sangat sulit bagi pondok pesantren yang memiliki corak, keterbatasan maupun kompetensi yang berbeda. Dalam pembahasan ini penulis kemukakan hanya beberapa contoh saja sedangkan untuk selengkapnya bisa dilihat pada lampiran naskah ini.

Khutbatul Hifzh atau RPP yng penulis kemukakan merupakan perangkat pembelajaran pada umumnya namun pada kompetensi dasar dan alokasi pertemuan penulis menyesuaikan dengan metode para penghafal al-Qur'an, dimana satu *Khutbatul Hifzh* digunakan untuk beberapa pertemuan dengan mengacu pada jumlah juz yang ditargetkan. Dalam hal ini penulis mengasumsikan bahwa satu perangkat terdiri dari dua juz dimana untuk alokasi waktu dan jumlah pertemuan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan personil *asâtidz* dimasing-masing pondok pesantren. Perangkat ini dapat dikembangkan lagi secara lebih

sempurna oleh masing-masing pondok pesantren berdasarkan kompetensi ataupun capaian yang ditetapkan pada satuan pondok yang menyelenggarakan. Karena jumlah juz terdapat 30 juz, maka perangkat atau *Khuṭṭotul Hifzh* sebanyak 15 perangkat dengan masing-masing perangkat terdapat 2 jus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran dari naskah ini.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hasil temuan yang penulis kemukakan merupakan konsep perangkat pembelajaran dimana penulis gunakan istilah dengan perencanaan pembelajaran *Tanfīzh* menjadi *Tahthith Hifzh*, dan Silabus menjadi *Manhajul Hifzh serta RPP* menjadi *Khuṭṭotul Hifzh hal ini penulis lakukan dikarenakan tidak dimilikinya perangkat pembelajaran sebagaimana mestinya oleh para *asâtidz* di ketiga pondok.*

Hal ini memunculkan suatu konsep yang penulis tawarkan untuk dijadikan pedoman dan keseragaman bersama, namun secara kontek isi dan konten kompetensi tetap mengacu pada standar dan acuan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya. Konsep yang penulis ajukan hanya berupa alternatif pilihan untuk menjadikan kegiatan pembelajaran *tahfiz* lebih sistematis dan profesional sehingga bisa disejajarkan dengan mata pelajaran umum lainnya.

Dibakukannya perangkat pembelajaran *tahfiz* akan memudahkan dan menjadikan para *asâtidz* memiliki satu acuan dan standar minimal yang sama dimanapun ia membina santri *tahfiz*, diharapkan lulusannya memiliki kesamaan standar minimal dalam hal keilmuan maupun nilai kumulatif kelulusannya.

b) Aspek pengorganisasian

Bahan ajar atau yang penulis istilahkan dengan bahan ajar *Tanfīzh (Mâdatul Hifzh) مادة الحفظ* merupakan materi penting bagi *Asâtidz* dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa *Mâdatul Hifzh*, tampaknya *Asâtidz* akan

mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, *Asâtidz* harus selalu menyiapkan *Mâdatul Hifzh* dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan landasan teoritis yang penulis kemukakan, maka tidaklah sama dengan bahan ajar yang ada pada pembelajaran *tahfiz*, *Mâdatul Hifzh* pada pembelajaran *tahfiz* pada pondok pesantren menggunakan *Mâdatul Hifzh* berupa Al-Qur'an yang telah disepakati bersama oleh pondok masing-masing, sehingga sangat sulit untuk bisa menetapkan kesamaan bahan ajar. Namun bahan ajar akan dikembalikan kepada karaktertik pada masing-masing pondok pesantren dan kemampuan masing-masing untuk mengembangkan bahan ajarnya maupun sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan penelitian pada ketiga pondok tersebut maka beragam *Istirojiyyatul Hifzh* yang penulis ungkapkan, sangat potensial untuk bisa dikembangkan dan diterapkan pada masing-masing pondok pesantren, namun hal ini juga bergantung kepada kreatifitas dari *asâtidz* yang ada pada pondok pesantren tersebut. Dengan demikian maka penulis dapat simpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran tahfiz penulis menggunakan istilah dengan *Tanzîmul Hifzh* tidak bisa disama ratakan pada semua pondok, karena setiap pondok pesantren memiliki karakter dan metode tersendiri dalam mendidik santrinya.

c) Aspek pelaksanaan

Berdasarkan temuan maka penulis menawarkan konsep *pelaksanaan Tanfiz Hifzh terdapat dalam Khuṭṭotul Hifzh* dimana kegiatan pembelajaran akan sangat tergantung dari *asâtidz* serta pengalamannya. meskipun demikian kegiatan ini akan sangat fleksibel tergantung kondisi dari pondok pesantren dan kapasitas sumber daya yang ada. Sedangkan kegiatan inti disesuaikan dengan strategi yang cocok yang bisa dikembangkan pada masing-masing pondok pesantren.

d) Aspek pengawasan

Ditemukan bahwa sistem penilain pada mata pelajaran umum dengan pembelajaran *tahfiz*. Pada pondok *tahfiz* terkhusus ketiga pondok yang penulis jadikan objek penelitian penilaian tidak memiliki keseragaman, hanya berdasarkan pada aspek mampu membaca dan menghafal sesuai dengan target belaka. Maka dalam hal ini penulis mengajukan konsep meskipun tidak seragam namun bisa dijadikan acuan pada pondok dalam merumuskan penilaian dan laporan penilaian yang baik dan benar.

Penulis menawarkan Metode penilaian *Taqyîm* yang penulis tawarkan sebagai konsep alternatif yang bisa dibakukan maka bukan hanya kualitatif (kelancaran hafalan), tapi juga kuantitas hafalan. Dengan demikian hasil temuan pada aspek pengawasan atau penulis istilahkan dengan *Muroqabatul Hifzh* yang mana didalamnya terdapat *Taqyîm* yang mana rangkaian penilaian ini dilaksanakan baik harian, bulanan maupun trimester dan semester dimana hasil laporan belajar tersebut akan diperoleh dan diberikan oleh santri kepada orang tua sebagai bentuk laporan dan pertanggung jawaban pengasuh pondok kepada wali santri. Laporan ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi dan supervisi bagi pengelola pondok atas capaian santri dan sejauh mana keberhasilan asâtidz dalam mengelola dan melaksanakan perencanaan pembelajarannya yang dibuktikan ketercapaian kompetensi yang direncanakan sebagaimana mestinya.

Dengan adanya sistematika penilaian ini maka diharapkan mutu lulusan pondok pesantren dikontrol dan lulusan dari pondok manapun akan memiliki kesamaan kompetensi dasarnya sabagai seorang penghafal al-Qur'an.

C. Kesimpulan

1. Aspek Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta berdasarkan temuan-temuan penulis, maka diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan

perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut, ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hasil temuan yang penulis kemukakan merupakan konsep perangkat pembelajaran dimana penulis gunakan istilah dengan perencanaan pembelajaran *Tanfīzh* menjadi *Tahthith Hifzh*, dan Silabus menjadi *Manhajul Hifzh* serta RPP menjadi *Khuṭūṭul Hifzh* hal ini penulis lakukan dikarenakan tidak dimilikinya perangkat pembelajaran sebagaimana mestinya oleh para *asātidz* di ketiga pondok.

Hal ini memunculkan suatu konsep yang penulis tawarkan untuk dijadikan pedoman dan keseragaman bersama, namun secara kontek isi dan konten kompetensi tetap mengacu pada standar dan acuan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya. Konsep yang penulis ajukan hanya berupa alternatif pilihan untuk menjadikan kegiatan pembelajaran *tahfiz* lebih sistematis dan profesional sehingga bisa disejajarkan dengan mata pelajaran umum lainnya.

Dibakukannya perangkat pembelajaran *tahfiz* akan memudahkan dan menjadikan para *asātidz* memiliki satu acuan dan standar minimal yang sama dimanapun ia membina santri *tahfiz*, diharapkan lulusannya memiliki kesamaan standar minimal dalam hal keilmuan maupun nilai kumulatif kelulusannya.

2. Aspek Pengorganisasian

Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan al-Qur'an pojok *rasm uṣmanī* sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari pondok pesantren. Dan berkenaan dengan strategi

pembelajaran ketiganya sama- sama menggunakan prinsip menghafal, menyetor, dan mengulang hafalan, meskipun di setiap pondok memiliki istilah yang berbeda, namun secara prinsip sama.

Dengan landasan teoritis yang penulis kemukakan, maka tidaklah sama dengan bahan ajar yang ada pada pembelajaran *tahfiz*, *Mâdatul Hifzh* pada pembelajaran *tahfiz* pada pondok pesantren menggunakan *Mâdatul Hifzh* berupa al-Qur'an yang telah disepakati bersama oleh pondok masing-masing, sehingga sangat sulit untuk bisa menetapkan kesamaan bahan ajar. Namun bahan ajar akan dikembalikan kepada karaktetik pada masing-masing pondok pesantren dan kemampuan masing-masing untuk mengembangkan bahan ajarnya maupun sumber belajar yang memadai.

3. Aspek Pelaksanaan

Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, ketiga pondok pesantren setiap memulai kegiatan pembelajaran selalu melakukan apersepsi diantaranya, menanyakan keadan santri, menanyakan hafalan sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada santri sebelum *santri* menghafal. Sedangkan kegiatan inti pada masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dan coraknya tersendiri, baik dari konten materi maupun dari bentuk evaluasi. Namun pada prinsipnya memiliki kesamaan sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan *tanfîzh* berkisar pada kegiatan *tahsîn*, menghafal, menyetor dan mengulang hafalannya yang sering di istilahkan dengan *talaqi*, *tasmi*, *talqîn* dan *tanfîzh* dan ditutup dengan refleksi atau *murâja'ah* hafalan.

Berdasarkan temuan maka penulis menawarkan konsep *pelaksanaan Tanfîz Hifzh terdapat dalam Khuṭṭotul Hifzh* dimana kegiatan pembelajaran akan sangat tergantung dari *asâtidz* serta pengalamannya. meskipun demikian kegiatan ini akan sangat fleksibel tergantung kondisi dari pondok pesantren dan kapasitas sumber daya yang ada. Sedangkan

kegiatan inti disesuaikan dengan strategi yang cocok yang bisa dikembangkan pada masing-masing pondok pesantren.

4. Aspek Pengawasan

Kegiatan pengawasan dilakukan secara berkala oleh ketiga pondok pesantren meskipun dengan teknis yang berbeda, namun pada hakikatnya kegiatan evaluasi, dalam bentuk pengujian, laporan hasil perkembangan santri serta supervisi oleh pengasuh maupun *asâtidz* kepada santri telah dilakukan dengan maksimal.

Penulis menawarkan Metode penilaian *Taqyīm* yang penulis tawarkan sebagai konsep alternatif yang bisa dibakukan maka bukan hanya kualitatif (kelancaran hafalan), tapi juga kuantitas hafalan. Dengan demikian hasil temuan pada aspek pengawasan atau penulis istilahkan dengan *Muroqobatul Hifzh* yang mana didalamnya terdapat *Taqyīm* yang mana rangkaian penilaian ini dilaksanakan baik harian, bulanan maupun trimester dan semester dimana hasil laporan belajar tersebut akan diperoleh dan diberikan oleh santri kepada orang tua sebagai bentuk laporan dan pertanggung jawaban pengasuh pondok kepada wali santri. Laporan ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi dan supervisi bagi pengelola pondok atas capaian santri dan sejauh mana keberhasilan *asâtidz* dalam mengelola dan melaksanakan perencanaan pembelajarannya yang dibuktikan ketercapaian kompetensi yang direncanakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2000
- Nugroho, *Rumus-Rumus Statistika Serta Penerapannya*, Jakarta : CV. Rajawali, 1985
- Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: RinekaCipta, 2000
- Syaifulsagala, *Supervisi Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren>
- <https://www.google.co.id/search?q=pesantren+tahfidz+di+I+ampung+2017>